



Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN SP3 Lae Mbentar

Annisa Sitepu¹, Ali Imran Sinaga², Zulfiana Herni³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: annisasitepu5@gmail.com

*Article received: 11 Maret 2025, Review process: 23 Maret 2025,
Article Accepted: 14 April 2025, Article published: 18 April 2025*

ABSTRACT

This research is entitled Problems of Islamic Religious Education Teachers in Implementing the Independent Learning Curriculum (Case Study at SDN SP3 Lae Mbentar, Pagindar District, Pakpak Bharat Regency). This research aims to identify the problems faced by Islamic Religious Education Teachers in implementing the independent learning curriculum and find solutions to deal with these problems. This research uses qualitative research. This research data is data resulting from observation, interviews and documentation studies. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research reveal that: 1) Implementation of the independent learning curriculum at SDN SP3 Lae Mbentar will be implemented in early 2023 in stages. At the beginning of 2023 for grades 1 and 4 then at the end of 2023 for grades 2 and 5. 2) Problems with Islamic Religious Education Teachers at SDN SP3 Lae Mbentar, namely, the lack of understanding of PAI teachers regarding the concept of an independent learning curriculum, the difficulty of PAI teachers in making tools learning as well as, inadequate network and electricity. 3) The solution taken by PAI teachers is to take part in socialization and training. PAI teachers use PMM (Merdeka Mengajar Platform) and have electric current assistive devices.

Keywords: *Problems, Islamic Religious Education, Independent Learning Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan mencari solusi dalam menghadapi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa : 1) Implementasi Kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar diterapkan pada awal tahun 2023 secara bertahap. Pada awal tahun 2023 untuk kelas 1 dan 4 kemudian di penghujung tahun 2023 untuk kelas 2 dan 5. 2) Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di SDN SP3 Lae Mbentar yaitu, kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka belajar, kesulitan

guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran serta, jaringan dan listrik yang kurang mendukung. 3) Adapun solusi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan, Guru PAI menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan memiliki alat pembantu arus listrik.

Kata Kunci: *Problematika, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tergolong cukup menarik untuk diteliti, terutama perihal kurikulum yang sedang berlaku saat ini. Kurikulum dalam pendidikan Indonesias telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir kalinya perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum baru yaitu yang disebut dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Rahayu, 2021).

Pembaharuan kurikulum ini merupakan hal yang wajar bagi setiap lembaga pendidikan, namun demikian tak jarang juga bagi seorang guru terkhususnya guru PAI merasa kesulitan menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja di anjurkan di setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Problematika pendidikan memang tidak akan pernah usai untuk dibicarakan oleh siapa pun. Dalam konteks Indonesia, berdasarkan fakta proses penyelenggaraan pendidikan menunjukkan bahwa permasalahan guru dan perubahan kurikulum selalu dibicarakan (Amri, 2013).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan proses pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana materi yang di rancang lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hakikat yang ada di dalamnya yaitu terdapat kebebasan antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Farhana, 2022).

Kualitas pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Para pelaku pendidikan, khususnya pendidik, menghadapi tantangan sekaligus tanggung jawab di Indonesia saat ini sedang meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimana mungkin seorang guru dapat memberikan pengetahuan yang benar-benar meningkatkan sikap dan tindakan siswa. Dengan kata lain, pendidik yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan menginspirasi peserta didik menjadi manusia yang cerdas, mandiri, dan bertakwa dengan tujuan pendidikan, yaitu: meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta beriman kepada Allah SWT. Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat (Undang-undang, 2003).

Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru selaku pelaksana kurikulum. Sebagai pengelola kurikulum, guru bertanggung jawab

antara lain membuat perencanaan pembelajaran (rencana tahunan, rencana bulanan, rencana permulaan pembelajaran, dan rencana harian), baik dalam bentuk perencanaan unit maupun dalam pembuatan model satuan pembelajaran sekaligus metode pembelajaran dan medianya. Selain itu, guru harus berusaha mengumpulkan dan mencari bahan dari berbagai badan atau institusi yang mungkin dapat membantunya dalam pelaksanaan kurikulum, mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran atau berbagai kegiatan kurikuler lainnya, ikut serta menyusun jadwal pelajaran dan mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah dan para pengawas, serta membuat laporan hasil kegiatan kurikulum yang ditentukan (Khoirurrijal, 2022).

Hasil observasi pendahuluan telah dilakukan di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan bahwa, sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023, hal ini dapat dilihat dari guru yang sudah menerapkan modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak menggunakan RPP Kurikulum 2013 lagi. Sistem kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap pada awal tahun 2023 dilaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka ini di kelas 1 dan kelas 4, kemudian diakhir tahun 2023 perlahan-lahan dilaksanakan kurikulum merdeka ini di kelas 2 dan kelas 5.

Penerapan kurikulum merdeka ini diawali dengan para guru yang mendapatkan sosialisasi dan pelatihan ataupun monitoring, pelatihan-pelatihan tersebut berupa pelatihan tentang bagaimana konsep kurikulum merdeka itu sendiri, pelatihan pembuatan modul ajar, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka belajar ini membebaskan guru untuk lebih kreatif, memiliki keahlian dan dapat menciptakan proyek pembelajaran yang lebih inovatif, karena tidak hanya berpaku pada satu buku acuan, guru dapat mengeksplor bahan ajar lainnya yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didiknya.

Namun dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, masih terdapat beberapa masalah atau problematika yang menjadi perhatian. Adapun beberapa masalahnya: kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka belajar, guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpaku pada kurikulum merdeka belajar, fasilitas sekolah yang belum memadai, kesulitan guru dalam menggunakan teknologi dan masih banyak lagi problematika lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada problematika Guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan lebih mendalami ilmu pengetahuan yang sudah ada dan pengembangan pengetahuan suatu keilmuan yang sudah ada. Adanya problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini menjadikan suatu fenomena yang dapat diamati lebih lanjut pada pembelajaran PAI dan lembaga pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN SP3 Lae Mbentar, Kecamatan Pagindar, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan Juli sampai September. Adapun Informan pada penelitian ini yaitu, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam. Data penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari observasi di lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data miles dan huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan problematika guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar diterapkan secara bertahap pada awal tahun 2023 untuk kelas 1 dan 4 kemudian dipenghujung tahun 2023 untuk kelas 2 dan 5. sebagai kurikulum baru dengan kebijakan yang baru saja di usung oleh menteri pendidikan tentunya banyak hal yang menjadi masalah yang dihadapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah SDN SP3 Lae Mbentar, sebagai berikut:

“Kurikulum merdeka belajar ini eee,,,sebenarnya sangat bagus ya untuk saat ini. Dari 3 pilihan merdeka belajar kemarin, sekolah ini sudah menerapkan merdeka berubah. Jadi, bukunya masih buku K-13 dan kami melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka ini di kelas 1 dan kelas 4 dan saya kira ini sangat bagus untuk dilanjutkan di kelas-kelas berikutnya. Eee,,,,sebenarnya kurikulum merdeka belajar ini sudah terlaksana sejak tahun 2023 ya, 2023 disitu masih kelas 1 dan kelas 4 dan sekarang juga masih berlanjut di kelas 1 dan kelas 4 juga dan sudah mulai perlahan-lahan dimajukan dia di kelas 2 dan kelas 5.” (Wawancara dengan Ibu GS, pada tanggal 27 Juli 2024).

Dapat diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar sudah diterapkan sejak awal tahun 2023 yang dimana diterapkan secara bertahap. Pada awal tahun 2023 diimplementasikan untuk kelas 1 dan kelas 4 kemudian diakhir tahun 2023 dilanjutkan untuk kelas 2 dan kelas 5.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini akan berfokus terhadap implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka yang berada di SDN SP3 Lae Mbentar dengan melihat dalam kerangka sistem kurikulum. Tujuan utamanya adalah mengembangkan minat bakat siswa yang begitu ambisius terhadap merdeka belajar ini, sehingga guru di sekolah tersebut berupaya menjadikan merdeka belajar ini salah satu wadah menggali potensi-potensi yang ada bagi peserta didik.

2. **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae MbentarKecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)**

Pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari tantangan dan problematika. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum sebagai upaya revolusi dalam sistem pendidikan Indonesia, namun implementasinya di lapangan menghadapi sejumlah kendala atau problematika yang perlu diperhatikan. Adapun problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar yaitu:

a. **Kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka belajar**

Konsep implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu memberi keleluasaan kepada pihak sekolah dalam menentukan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik atau menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun hal ini belum terlaksana di SDN SP3 Lae Mbentar, seperti halnya di sampaikan oleh guru PAI, Ibu LMB (Nama Inisial) yaitu:

“Untuk pembelajaran berdiferensiasi saya belum menerapkannya, karena banyak hal yang perlu diperhatikan untuk menerapkan gaya pembelajaran itu dan saya masih menggunakan gaya belajar audio dan visual. Kalo metode saya menggunakan metode pembelajaran kolaboratif yang dimana saya berkeinginan untuk semua siswa saling bekerja sama dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.” (Wawancara dengan Ibu LMB, pada tanggal 15 Agustus 2024).

Konsep implementasi kurikulum merdeka belajar ini juga sudah dijelaskan oleh ibu kepala sekolah SDN SP3 Lae Mbentar ini mengenai keterbatasan guru-guru terhadap pemahaman kurikulum merdeka belajar ini, beliau mengatakan:

“Keterbatasan pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar meskipun berkali-kali sudah disampaikan bahwasannya kurikulum merdeka itu begini, kalo kita terima secara tulus ya sebenarnya kurikulum merdeka itu tidak menyulitkan itu memudahkan kita sebenarnya tapi, pemahaman tentang kurikulum merdeka ini yang belum sepenuhnya sampai kepada kami dan kepada guru-guru yang ada di sini itu menyulitkan mengimplementasikannya, begitu dek, kemudian juga kurangnya pendampingan dari dinas pendidikan terhadap kami guru-guru disini dan sedikitnya pelatihan yang kami dapatkan sehingga kami hanya belajar semampu kami untuk memahami konsep merdeka belajar itu sendiri.” (Wawancara dengan Ibu GS, pada tanggal 27 Juli 2024)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, konsep pengimplementasian kurikulum merdeka ini belum benar-benar sampai kepada guru-guru di sekolah tersebut, sehingga mereka kesulitan dalam memahami konsep merdeka belajar itu sendiri dan kesulitan dalam mengimplementasikan

kurikulum merdeka belajar ini dan kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari dinas pendidikan sendiri.

b. Guru PAI kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini guru PAI merasa kesulitan, hal ini diungkapkan Ibu LMB (Nama Inisial) selaku guru pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Ooo ya, kalo bicara soal kendala atau problematika tentunya ada kendala yang saya hadapi, Kesulitan saya dalam membuat perangkat pembelajaran karena kurangnya sosialisasi. Kemudian di capaian pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa di akhir fase karenakan kita harus menganalisis dan benar-benar harus diperhatikan karena dibuat per fase dan untuk bisa diterapkan kepada peserta didik., jadi saya harus lebih berhati-hati dalam memilih CP yang mana akan diterapkan dalam proses pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu LMB, pada tanggal 15 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yaitu guru merasa kesulitan dalam merancang atau membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan menganalisis Capaian pembelajaran (CP). Dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru belum sepenuhnya paham karena perencanaannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

c. Jaringan dan Listrik yang kurang mendukung

Kendala lainnya yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yaitu jaringan dan listrik yang kurang mendukung. Kondisi lingkungan di SDN SP3 Lae Mbentar kurang mendukung dikarenakan jaringan atau listrik yang sering mati sehingga menyulitkan proses pembelajaran dan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu LMB (Nama Inisial) selaku guru pendidikan agama Islam, yaitu:

“Ya, problematikannya disini ya itu kondisi kita disini yang memang agak menyulitkan kita dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini. Karenakan semua berbasis projek ya, kita membutuhkan penggunaan aplikasi-aplikasi bahkan media yang membutuhkan jaringan, nah mengingat kondisi kita yang sering kesulitan jaringan bahkan sering terjadinya mati lampu itu sedikit menyulitkan saya khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini begitu juga bagi peserta didik yang terhambat dalam proses pembelajarannya.” (Wawancara dengan Ibu LMB, pada tanggal 15 Agustus 2024)

Hal ini juga dipertegas oleh Bapak PP (Nama Inisial) selaku Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum yaitu:

“Ya, sebenarnya merdeka belajar disini sudah baik ya, namun ada beberapa kendala terkait dengan media pembelajarannya juga saat ini masih banyak

sekali yang dibutuhkan terkait pendukung sarana belajarnya yaitu teknologi. Terutama dibagian jaringan dan perlistrikan disini juga belum mendukung karena sering matinya lampu dan jaringan ya secara otomatis terputus, apalagi ketika kami disini sedang mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka melalui online atau zoom meeting itulah kendala yang kami hadapi nak, jaringan dan lampu yang sering mati." (Wawancara dengan Bapak PP, pada tanggal 29 Juli 2024).

Sejalan dengan hal di atas maka observasi yang telah peneliti temukan di lapangan bahwasannya adanya kendala yang dihadapi guru-guru terkhusus guru PAI yaitu jaringan dan listrik yang kurang mendukung hal itu dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan guru-guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang aktif dengan menggunakan jaringan dan perlistrikan namun hal tersebut menghambat laju proses pendidikan dikarenakan kondisinya sering padam apalagi sistem pendidikan di SDN SP3 Lae Mbentar sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar, pentingnya bagi guru mengikuti pelatihan-pelatihan mandiri online namun sering terhambat dikarenakan listrik yang sering padam dan jaringan akan hilang total.

d. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Problematikadalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)

Dalam setiap permasalahan pasti ada solusinya, problematika merupakan sebuah masalah sehingga diperlukan upaya-upaya penyelesaian untuk mengatasinya. Adapun solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar yaitu:

1) Mengikuti sosialisasi dan pelatihan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN SP3 Lae Mbentar bahwa mengikuti sosialisasi dan pelatihan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi masalah. Salah satunya permasalahan mengenai kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka belajar, hal ini sesuai sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Intinya kami belajar dan terus belajar begitu, apapun kami memang selalu belajar untuk memahami apa itu sebenarnya kurikulum merdeka dan bagaimana pengimplementasiannya di dalam sekolah ini. Jadi ya, sejauh ini kami aktif dalam kegiatan pelatihan-pelatihan baik itu di webinar-webinar atau langsung kami selalu ikuti itu." (Wawancara dengan Ibu GS, pada tanggal 27 Juli 2024)

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelatihan atau sosialisasi yang diberikan kepada guru dianggap kurang efektif, sehingga penerapan kurikulum merdeka belajar seringkali mengalami *miss orientation* yang

bersifat substansial dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan sosialisasi atau pelatihan dari dinas pendidikan di daerah tersebut dinilai belum maksimal, terutama karena durasi pelaksanaannya cukup singkat dengan penjelasan yang terbatas terkait beberapa materi. Hal ini menyebabkan guru belum memahami secara maksimal konteks dan implementasi kurikulum merdeka belajar yang telah dijelaskan.

2) Guru PAI menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar)

Dalam mendukung guru mengajar, Kemendikbud telah meluncurkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang diadopsi oleh pemerintah pusat melalui inisiatif Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai wujud nyata dari penerapan kurikulum merdeka belajar. Platform ini berfungsi sebagai katalisator edukasi bagi para guru, membantu secara efisien dalam menjalankan kurikulum, dan diakui sebagai alat bantu yang efektif dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang menarik. Selain itu, platform ini menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Saat ini tersedia lebih dari 2.000 referensi perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka. (Kemendikbud, 2022)

Sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwasanya guru di sekolah tersebut menggunakan platform merdeka mengajar guna mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka, mencari pelatihan mandiri, mengikuti sosialisasi yang tersedia di platform tersebut. Selain itu Platform Merdeka Mengajar juga mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagai praktik bagi guru. Hal ini diungkapkan oleh Guru PAI SDN SP3 Lae Mbentar yang menyatakan:

“Solusi yang saya lakukan ketika saya kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran yaitu Sama halnya dengan pelatihan, kami disini juga di gugu dan dibimbing untuk mengikuti pelatihan yang ada di platform merdeka mengajar atau disebut PMM, dimana kami diberikan pelatihan mandiri, uji kompetensi, pelatihan perangkat ajar dan lainnya, kemudian PMM ini juga disediakan sebagai teman penggerak sehingga guru-guru dan kepala sekolah bebas berkarya mengajar dan belajar.” (Wawancara dengan Ibu LMB, pada tanggal 15 Agustus 2024).

Nadiem Makarim juga menyatakan dalam menciptakan ekosistem kolaboratif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, Platform Merdeka Mengajar menggunakan *Content Crowdsourcing* dimana pengembangan konten berbasis kontribusi dapat dilakukan oleh semua pihak. Kemudian Platform Merdeka Mengajar juga bertujuan untuk menciptakan iklim kerja yang positif melalui jejaring profesi guru serta perencanaan dan kemajuan karir. Platform ini menjadi wadah bagi guru untuk menampilkan profil, pengalaman, dan keterampilan profesional, serta mengembangkan portofolio dan kompetensinya.

3) Memiliki alat pembantu listrik dan jaringan

Pada dasarnya di lembaga pendidikan sering kali menemukan hambatan atau problematika yaitu salah satunya koneksi internet dan jaringan yang terbatas.

Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah telah melaksanakan evaluasi terkait jaringan dan listrik yang kurang mendukung terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar. Keterbatasan akses jaringan dan internet ini telah didiskusikan oleh kepala sekolah dan para guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan solusi yang dilakukan terkait dengan permasalahan jaringan dan listrik yang kurang mendukung adalah dengan sekolah yang memiliki alat pembantu listrik dan jaringan, hal ini akan mempermudah proses pembelajaran dan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan penggunaan platform merdeka belajar, hal ini juga yang mendukung terealisasinya proses implementasi kurikulum merdeka belajar dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu:

“Nah kami dari program kerja bersama ibu kepala sekolah akan membuat sebuah solusi dengan memiliki alat ya, pembantu arus listrik seperti genset. Supaya apa? Supaya ketika kami melaksanakan pembelajaran dan mengimplementasikan kurikulum merdeka kami sudah bisa melaksakannya melalui teknologi ya, alat elektroniknya seperti infokus yang kami juga sudah memilikinya atau media pembelajaran lainnya. Untuk jaringan di SDN SP3 Lae Mbentar ini kami sudah sediakan Wifi jadi ketika listrik padam dan jaringan hilang maka kami bisa gunakan alat pembantu arus listrik tadi dan menggunakan wifi sebagai akses jaringan kami.” (Wawancara dengan Bapak PP, pada tanggal 29 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan solusi yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi problematika jaringan dan listrik yang kurang mendukung maka sekolah telah menyiapkan alat pembantu arus listrik dan memasang akses wifi yang akan digunakan ketika listrik padam dan jaringan hilang total ketika pemadaman listrik tersebut. Solusi ini dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka di SDN SP3 Lae Mbentar tetap berjalan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)

Berdasarkan paparan sebelumnya Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar diterapkan secara bertahap pada awal tahun 2023 untuk kelas 1 dan 4 kemudian dipenghujung tahun 2023 untuk kelas 2 dan 5. sebagai kurikulum baru dengan kebijakan yang baru saja di usung oleh menteri pendidikan tentunya banyak hal yang menjadi masalah yang dihadapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini.

Dalam pengimplementasiannya SDN SP3 Lae Mbentar sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Salah satunya adalah penerapan profil pelajar pancasila dengan pembelajaran berbasis projek. Dalam projek ini SDN SP3 Lae Mbentar melaksanakan projek sekolah yang

dilaksanakan persemester. Dan juga di SDN SP3 Lae Mbentar sudah membuat perangkat pembelajaran Seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, Capaian Pembelajaran dan modul ajar yang masih disusun secara berkelompok oleh guru-guru tersebut, dan sebelum pembuatan perangkat pembelajaran tentunya guruguru tersebut sudah mendapatkan sosialisasi ataupun pelatihan-pelatihan yang sudah difasilitasi oleh kepala sekolah maupun dari dinas pendidikan itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SDN SP3 Lae Mbentar, bahwa di SDN SP3 Lae Mbentar sudah menerapkan berbagai konsep daripada kurikulum merdeka belajar seperti, pembuatan perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis projek sekolah yang diadakan di setiap selesai semester, dan penerapan profil pancasila meskipun masih perlu diadakannya perbaikan-perbaikan dan pengembangannya. Hal ini dilakukan agar konsep kurikulum merdeka belajar yang ingin dicapai dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar masih tergolong kurang dalam pengalaman dan pemahaman, melihat penerapan kurikulum di sekolah tersebut masih baru saja di implementasikan. Proses implementasi terkesan masih meraba hampir pada semua aspek bidang yang dijalani oleh guru.

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae MbentarKecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)

Adapun beberapa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka belajar

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan terdapat problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SDN SP3 Lae Mbentar salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka belajar yang dimana guru masih kurang memahami konsep merdeka belajar hal ini dikarenakan adanya perubahan dari kurikulum sebelumnya sehingga dalam menerapkannya juga berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Menurut Hendra Susanti bahwa penyebab problematika guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dikarenakan kurangnya pendampingan yang maksimal dari pemerintah dalam membimbing lembaga pendidikan, akibat dari kurangnya peran pemerintah dalam mendampingi lembaga pendidikan maka guru kewalahan dan kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Hendra, 2023).

Hal ini selaras dengan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa Kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap konsep kurikulum merdeka di SDN SP3 Lae Mbentar juga disebabkan karena konsep pengimplementasian kurikulum merdeka ini belum benar-benar sampai kepada guru-guru di sekolah tersebut, sehingga mereka kesulitan dalam memahami konsep merdeka belajar itu

sendiri dan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini dan kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari dinas pendidikan itu sendiri.

Dari penjelasan di atas mengenai problematika kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam dalam memahami konsep merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar, peneliti menekankan kembali berdasarkan kombinasi dan hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi serta teori yang peneliti cantumkan berhasil menjawab fokus bahwa problematika kurangnya pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap konsep merdeka belajar disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan serta dampingan dinas pendidikan terhadap guru atau lembaga sekolah sehingga menyebabkan implementasi kurikulum merdeka menjadi kurang maksimal dan berdampak keterlambatan pada proses pembelajaran.

b. Guru PAI kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan terkait dengan guru pendidikan agama Islam yang kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran, padahal seharusnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini harus diupayakan agar mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun pada realitanya guru PAI masih merasa kesulitan untuk membuat perangkat pembelajaran seperti menyusun modul ajar, alur tujuan pembelajaran dan menganalisis capaian pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru PAI masih belum mendalami dan memahami implementasi kurikulum merdeka belajar yang masih baru. Dan masih kurangnya pelatihan yang disediakan oleh pihak sekolah maupun pemerintah tentang pembuatan perangkat pembelajaran tersebut.

Menurut Hilda Putri Seviarica bahwa permasalahan yang dialami guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran salah satunya adalah kendala penyusunan RPP, salah satu kendala penyusunan RPP yang dialami guru adalah saat merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, serta menentukan alokasi waktu dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Seviarica, 2021).

Dari penjelasan di atas mengenai problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar terkait dengan kendala kesulitannya guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran, peneliti kembali menekankan berdasarkan hasil dari penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dokumentasi serta teori yang peneliti sertakan berhasil menjawab fokus penelitian bahwa problematika guru pendidikan agama Islam dalam membuat perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran serta menganalisis capaian pembelajaran disebabkan dalam menyusun capaian pembelajaran harus benar-benar teliti dan hati-hati karena dibuat per fase.

c. Jaringan dan Listrik yang kurang mendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kondisi jaringan dan listrik yang ada di lingkungan SDN SP3 Lae Mbentar juga kurang mendukung sehingga menjadi problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini. Hal ini dikarenakan segala aktivitas untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini

diperlukan jaringan yang stabil dan listrik yang tidak padam. Lain halnya di SDN SP3 Lae Mbentar ini sering terjadinya pemadaman listrik sehingga akses online yang digunakan guru-guru tersebut terputus secara total, seperti mencari informasi terkait kurikulum merdeka, mengikuti seminar atau pelatihan online, menggunakan platform merdeka belajar pun akan terhambat jika listrik padam otomatis jaringan pun tidak stabil. Hal ini jugalah yang menjadi keluhan guru-guru, kepala sekolah, bahkan masyarakat di desa tersebut.

Maka dari itu pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi sekolah yang sangat terbatas. Pemerintah juga perlu memfasilitasi sekolah agar tidak terhambat dalam proses pembelajaran, hal ini terus diupayakan kepala sekolah SDN SP3 Lae Mbentar untuk terus mendapatkan perhatian dari pemerintah agar sekolah tersebut terus berkembang dalam proses belajar mengajarnya, terkait dengan jaringan dan listriknya pemerintah perlu membantu sekolah tersebut dengan memfasilitasi alat pembantu arus listrik dan menyediakan wifi sebagai alat bantu proses belajar mengajar dengan kurikulum merdeka dan proses pelatihan online atau penggunaan platform merdeka mengajar bagi guru-guru di SDN SP3 Lae Mbentar.

d. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar (Studi Kasus di SDN SP3 Lae Mbentar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat)

Adapun solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar diantaranya adalah:

1) Mengikuti sosialisasi dan pelatihan

Menurut Fahrian Firdaus bahwa Kemendikbud dalam masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan selama implementasi sekolah penggerak sehingga akan memberikan solusi terhadap kendala di lapangan pada saat implementasi, melalui program pelatihan dan pendampingan intensif yang dilakukan satu kali dalam setahun dan gurulah dilatih oleh *in house training* (Firdaus, 2021).

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SDN SP3 Lae Mbentar terhadap kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka belajar yaitu dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan baik yang diadakan disekolah maupun seminar atau pelatihan online serta pelatihan mandiri sebagai bentuk pemahaman bagi diri sendiri. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru diharapkan bisa memahami dengan benar-benar sehingga pihak sekolah dan guru dapat mengimplementasikannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu agar siswa juga bisa menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka dengan baik pula.

2) Guru PAI menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar)

Kurikulum merdeka harus dilaksanakan dengan dukungan dari kepala sekolah dan dinas setempat dalam bentuk pelatihan, alat pengajaran yang inovatif, dan bahan ajar guru. Buku ajar, bahan ajar yang mendukung pembelajaran seperti rancangan pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar serta arah tujuan

pembelajaran. Menurut Rohimat, guru dan kepala sekolah menerima pelatihan dan materi pembelajaran untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini. Hal tersebut dapat dibantu dengan berbagai kegiatan, seperti pengembangan potensi kepala sekolah dan guru melalui *microlearning* berbasis platform digital. Selain menyediakan guru dengan berbagai sumber belajar berupa buku elektronik, video, dan aplikasi lainnya yang dapat dipelajari secara online dan disampaikan melalui perangkat penyimpanan, juga disediakan narasumber yang berkualitas untuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Guru juga dapat membuat komunitas belajar agar dapat saling menawarkan dukungan dan bantuan ahli praktis dalam mengadopsi kurikulum. Platform Merdeka Mengajar juga membantu pelaksanaan kurikulum merdeka dengan memberi dukungan jaminan dan tunjangan jam profesi guru. Guru dapat mendapatkan inspirasi, referensi, literasi, dan pemahaman dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka mengajar sebagai motor penggerak dalam pengembangan peserta didik pancasila (Rohimat, 2022).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkait dengan permasalahan kesulitan guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran salah satunya dengan menggunakan PMM yaitu Platform Merdeka Mengajar menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran. PMM adalah tempat untuk para guruguru belajar, dan berkarya, di PMM guru-guru bisa mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam mengajar ataupun belajar terkait dengan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, profil pancasila dan capaian pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti menekankan kembali bahwa solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SDN SP3 Lae Mbentar dengan cara menggunakan platform merdeka mengajar (PMM), mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang tidak lain bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

3) **Memiliki alat pembantu listrik dan jaringan**

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan solusi yang dilakukan terkait dengan permasalahan jaringan dan listrik yang kurang mendukung adalah dengan sekolah yang memiliki alat pembantu listrik dan jaringan, hal ini akan mempermudah proses pembelajaran dan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar dan penggunaan platform merdeka belajar, hal ini juga yang mendukung terealisasinya proses implementasi kurikulum merdeka belajar dengan baik.

Maka dari itu pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi sekolah yang sangat terbatas. Pemerintah juga perlu memfasilitasi sekolah agar tidak terhambat dalam proses pembelajaran, hal ini terus diupayakan kepala sekolah SDN SP3 Lae Mbentar untuk terus mendapatkan perhatian dari pemerintah agar sekolah tersebut terus berkembang dalam proses belajar mengajarnya, terkait dengan jaringan dan listriknya pemerintah perlu membantu sekolah tersebut dengan memfasilitasi alat pembantu arus listrik dan menyediakan wifi sebagai alat bantu proses belajar mengajar dengan kurikulum merdeka dan proses pelatihan online atau penggunaan platform merdeka mengajar bagi guru-guru di SDN SP3 Lae Mbentar.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN SP3 Lae Mbentar bahwasanya Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar diterapkan secara bertahap pada awal tahun 2023 untuk kelas 1 dan 4 kemudian dipenghujung tahun 2023 untuk kelas 2 dan 5. Dalam pengimplementasiannya SDN SP3 Lae Mbentar sudah menerapkan berbagai konsep daripada kurikulum merdeka belajar seperti, pembuatan perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis projek sekolah yang diadakan di setiap selesai semester, dan penerapan profil pancasila meskipun masih perlu diadakannya perbaikan-perbaikan dan pengembangannya. Hal ini dilakukan agar konsep kurikulum merdeka belajar yang ingin dicapai dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar masih dalam tahap awal penerapan dan dapat dikatakan bahwa institusi tersebut kurang dalam hal pengalaman dan pemahaman, melihat penerapan kurikulum di sekolah tersebut masih baru.

Adapun Problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar yaitu kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum merdeka belajar, kesulitan guru PAI dalam membuat perangkat pembelajaran, serta jaringan dan listrik yang kurang mendukung proses pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Kemudian Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN SP3 Lae Mbentar yaitu dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan pihak sekolah, dinas pendidikan maupun pelatihan mandiri, Guru PAI menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar) sebagai akses belajar dan berkarya, dan sekolah harus memiliki alat pembantu listrik seperti ganset dan pembantu jaringan seperti wifi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2023). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amri. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Farhana. (2022). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Firdaus, F. (2021). Merdeka Belajar Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 43.
- Hendra. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 60.
- Kemendikbud. (2022).
- Khoirurrijal. (2022). *Pengembangan kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahayu, S. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5761.
- Rohimat. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 94-102.
- Sabriadi, d. N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 177.
- Seviarica, H. P. (2021). Problematika Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 191.
- Undang-undang. (2003).